

NILAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM FALSAFAH PODA NA LIMA

Wahyu Parondingan Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
wahyu@gmail.com

Article History:

Received: Januari 4, 2025

Accepted: Mei 25, 2025

Published: Juni 15, 2025

Abstract. *The Angkola-Mandailing have long known the philosophy of life of Poda Na Lima as an ancestral heritage whose practice is highly respected. Poda Na Lima is advice that teaches about the importance of maintaining cleanliness such as cleaning the heart, cleaning the body, cleaning clothes, cleaning the house, and cleaning the yard. Character education is an effort made in fostering, shaping, and improving the character of children and students. In character education, there are 18 values such as religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independence, creativity, and others. This study aims to see and analyze the values of character education in the Poda Na Lima philosophy where there are five values: religious values, honest values, environmental care values, social care values, and responsibility values. This study used a qualitative research method with the type of library research, namely viewing and reading books, journals, and theses as references in this research. This is certainly in line with the Poda Na Lima philosophy which gives a signal to cleanse the heart as the first step. Thus in the Poda Na Lima Philosophy there are basic values of Islamic are in line with the goals of national education namely the existence of a generation that has the ability and quality character to face the challenges of changing times*

Keywords:

Values, Character
Education, Poda Na
Lima.

Abstrak. Masyarakat Angkola-Mandailing telah lama mengenal falsafah hidup Poda Na Lima sebagai warisan leluhur yang pengamalannya sangat dihormati. Poda Na Lima merupakan nasehat yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan seperti membersihkan hati, membersihkan badan, membersihkan pakaian, membersihkan rumah, dan membersihkan halaman. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam membina, membentuk, dan meningkatkan karakter anak dan peserta didik. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai seperti nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, kreativitas, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam filosofi Poda Na Lima dimana terdapat lima nilai yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu melihat dan membaca buku, jurnal, dan skripsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Hal ini tentu sejalan dengan falsafah Poda Na Lima yang memberikan isyarat agar membersihkan hati sebagai langkah awal. Dengan demikian dalam falsafah Poda Na Lima terdapat nilai-nilai dasar pendidikan islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni adanya generasi yang memiliki kemampuan serta karakter yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang cinta akan kebersihan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa salah satu Sunnah Nabi yang mengajak kita kepada kebersihan, yaitu: “*Annazhofatu minal iman*” yang artinya kebersihan itu adalah bagian dari iman. Kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan moral. Sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat mandailing juga memiliki satu prinsip yang mengajak kepada kebersihan, yaitu poda nalima. Agama Islam adalah agama yang kaffah, mencakup segala bidang ilmu termasuk ilmu sosiologi, kesehatan, fiqih, tauhid dan filsafat, tidak terkecuali pula dengan ilmu budaya (culture) dan adat.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki begitu banyak kekayaan, tidak hanya secara fisik yang berupa beribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke melainkan juga dalam arti kaya dengan adat istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan dan gagasan yang mendalam tentang hidup. Kebudayaan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini mempunyai ciri beragam meliputi: kesenian, adat-istiadat yang di dalamnya termasuk upacara-upacara adat (upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian). Berdasarkan kebudayaan manusia dapat menggali motif dan rangsangan yang dianggap sebagai stimulus bagi perkembangan masyarakat. Manusia sendiri adalah bagian dari kebudayaan, karena itulah manusia tidak dapat meninggalkan kebudayaan.

Indonesia merupakan negara yang multikultural bukan hanya dari segi budaya dan adat istiadat tetapi juga kepercayaan (agama). Setidaknya ada 6 agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Nilai kebudayaan dan keagamaan tidak bisa dilepaskan dalam praktik kehidupan bermasyarakat karena selain negara berbudaya Indonesia juga negara yang taat beragama. Dalam praktik kebudayaan tentunya satu sisi bisa diselaraskan dengan agama, apakah suatu budaya atau adat istiadat setempat itu bertentangan dengan hukum-hukum agama dan nilainilai yang dipercaya masyarakat atau tidak.

Poda Na Lima adalah salah satu falsafah Angkola-Mandailing yang memiliki arti lima anjuran/nasehat yang masih terjaga eksistensinya khususnya di beberapa wilayah masyarakat suku Mandailing dan Batak Angkola di mana falsafah ini masih mudah ditemukan di daerah Tabagsel (Tapanuli bagian selatan) baik di lingkungan sekolah, perkampungan maupun pemerintahan (Baumi Syaibatul Hamdi, 2017). Namun, kemajuan zaman dan teknologi nampaknya sudah mulai menggeser eksistensi dari falsafah ini bisa dilihat dari pengetahuan anak generasi millennial atau generasi Z yang kurang mengetahui dan memahami falsafah yang diwariskan leluhur masyarakat Angkola-Mandailing tersebut. Poda Na Lima merupakan petuah dalam menjalankan dan menjaga kebersihan yang telah lama diajarkan nenek moyang masyarakat daerah AngkolaMandailing di mana pada pelaksanaan tentunya terdapat nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga perlu dijaga dan dilestarikan (Askolani Nasution, 2019).

Konsep Poda Na lima membuktikan bahwa adat budaya *ni halak hita par* Tapanuli bagian Selatan sangatlah tinggi nilai-nilai peradabannya. Nilai-nilai peradaban ini begitu selaras dengan nilai-nilai peradaban yang diajarkan di dalam Islam (Perkasa Alam Sutan Tinggi Barani, 2018). Dengan kata lain konsep Poda na lima tidak bertentangan dengan kaidahkaidah ajaran Islam. Demikianlah konsep Poda na lima dalam Islam yang harus senantiasa kita laksanakan dan terapkan setiap saat dalam kehidupan kita. Manfaatnya begitu besar buat hidup dan kehidupan kita di dunia ini, bahkan hingga akhir nanti. Sebelum Islam lahir ke muka bumi ini dengan sempurna, falsafah poda nalima sendiri telah ada di dalam kehidupan masyarakat Angkola dan mereka telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian (Beni Ahmad

Saebani, 2018). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong penelitian pustaka dengan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moelong, 2019).

Adapun jenis penelitian pustaka yang dilakukan yaitu *field research*, penelitian menggunakan tipe deskriptif yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, menganalisis serta mengklarifikasikan data (Andrea Gideon, dkk., 2023). Macam-macam sumber data dalam artikel antara lain yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan, video grafik, dan sebagainya. Adapun teknik pengelolaan data dengan teknik penarikan kesimpulan dan verifikasi (Afrizal, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Falsafah Poda Na Lima

Poda ialah ajaran dan didikan yang baik yang menjadi pedoman hidup. Poda na lima sebagai etnik Mandailing memiliki tata cara hidup yang sangat mulia daya ajar dan menjadi pedoman sejak raja-raja dan sutannya berdiri. Poda dalam bahasa batak Angkola adalah kata pengingat yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Poda merupakan salah satu pegangan hidup yang diberikan oleh leluhur terdulu agar dapat menjalani hidup dengan mudah.

Poda dalam bahasa batak diartikan sebagai suatu nasehat yang mengandung arti yang sangat mendalam. Poda ini semestinya disampaikan oleh orangtua kepada orang yang lebih muda karna poda ini

merupakan suatu pegangan hidup masyarakat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Poda na lima adalah suatu falsafah hidup bagi masyarakat yang berusaha mengajak kita kepada kehidupan yang bersih, baik itu bersih secara jasmani juga rohani. Adapun isi dari poda na lima adalah Paias Rohamu (Bersihkan Hatimu), Paias Pamatangmu (Bersihkan Badanmu), Paias Parabitoimu (Bersihkan Pakaianmu), Paias Bagasmu (Bersihkan Rumahmu) dan Paias Pakaranganmu (Bersihkan Pekarangan atau Lingkunganmu) (Haidar Putra Daulay, 2004).

Poda na lima adalah merupakan buah fikir leluhur yang masih tetap eksis di dalam kehidupan sekarang ini dan menjadi tuntunan ataupun nasehat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Poda na lima dapat diartikan juga sebagai suatu dasar ajaran, didikan, nasehat, tuntunan, peringatan, tatanan, norma, etika, moral, hukum dan tausiah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*), dalam hubungan komunikasi antara manusia dalam pergaulan hidup, yang selalu saling membutuhkan dan isi mengisi berbagai kepentingan hidup.

Dalam perspektif adat masyarakat Angkola, dijelaskan bahwa poda na lima mengandung nilai-nilai peradaban yang selaras dengan nilai-nilai peradaban yang diajarkan di dalam Islam seperti (Husni Thamrin, 2014):

a. Paias Rohamu

Paias rohamu (bersihkan Hatimu) merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah sejak lahir, bersih tanpa noda. Alangkah besar dan indahnya rahmat Tuhan itu sejak dari dalam kandungan, jadi balita, jadi anak-anak, jadi dewasa, jadi orang tua, jadi orang yang dituakan, jadi pejabat, jadi pemimpin, ummat manusia, sampai mati, saat hendak diber angkatkan keliang kubur diharapkan bersih dari noda dan dosa. Menjaga kebersihan rohani adalah sesuatu yang sangat berat dan melestarikannya pada diri seseorang. Karena adanya nafsu, iri hati, hasat, dengki, ego yang berlebihan, keangkuhan. Poda untuk bersih dalam adat batak telah diajarkan sejak dini, baik yang diterapkan oleh orang tau maupun anak-anak sejak dini penerapan

paias rohamu telah diajarkan (Alam Sutan Tinggi Barani Perkasa dan Zainal Efendi Hasibuan, 2015).

b. Paias Pamatangmu

Setelah membersihkan hati petuah selanjutnya adalah paias pamatagmu (bersihkan jasmanimu). Membersihkan pamatang atau badan merupakan kebutuhan dan keselamatan. Hendaknya seseorang membersihkan tubuhnya dengan mandi, wudhu dan mensucikan dirinya hadast kecil dan hadast besar. Paias pamatangmu bermakna agar menjaga kesehatan jasmani, agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang dapat mengganggu aktivitas. Kesehatan jasmani dapat diperoleh dengan mengkonsumsi makanan bersih dan buah-buahan yang begizi, bersih bahannya dan mengandung gizi yang baik. Bersih sumbernya, tidak yang dicuri, tidak yang dirampok, tidak yang ditipu, tidak hasil korupsi, kalau sumbernya tidak dari yang baik, seperti dari korupsi yang memakannya selalau dikejar-kejar banyangan. Kalau terdapat, tentu menghadapi pengadilan (Barkah Hadamean Harahap, 2018).

c. Paias Parabitonmu

Parabiton maksudnya pakaian. Pakaian merupakan penutup badan bagi manusia. Pelindung dari hal-hal yang mengganggu tubuh, penutup apa yang tidak pantas dilihat/terbuka perisai dan parias penghias tubuh menambah kecantikan dan wibawa tubuh. Pakaian yang dikenakan harus lah bersih dari kotoran. Membersihkan pakaian bisa dilakukan dengan mencucinya. Selain itu untuk melaksanakan sholat seseorang haruslah bersih dan suci dari hadast dan najis, jadi seseorang yang ingin melaksanakan sholat haruslah memakai pakaian yang bersih dari najis, agar sholatnya syah. Allah berfirman dalam QS. Al-Mudattsir ayat 4 yang artinya “ dan bersihkanlah pakaianmu”. Dalam ayat ini bagi umat Muslim dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan pakaiannya (Basyral Hamidy Harahap dan Siala Sampagul, 2004).

d. Paias Bagasmu

Bagas adalah rumah tempat tinggal, tempat perlindungan siang dan malam. Tempat berpikir menata kehidupan. Tempat menerima tamu yang ingin berjumpa, tempat menyimpan, apa yang menjadi hak milik atau harta, tempat istirahat atau tempat bersenang-senang, tempat menyimpan sesuatu yang menjadi rahasia adalah rumah tangga. Rumah yang bersih adalah rumah yang sehat, barang-barang pengisinya dari usaha yang halal. Penghuni rumah berlapang dada, pandai beramah tamah. Permasalahan keluarga disimpan dalam rumah, jangan sampai keluar rumah. Rumah yang bersih adalah rumah orang yang memiliki jiwa bersih. Orang merasa senang memasukinya, penghuni rumah ringan melangkah memenuhi undang-undang orang lain. Perjalanan falsafah paias atau bersih, sungguh sangat luas jangkauan maknanya.

e. Paias Pekaranganmu

Pekarangan yang dimaksud disini adalah pekarangan rumah. dulu pekarangan rumah luas dan bersih, dipekarangan rumah itu tumbuh berbagai macam tanaman dan pohon buah-buahan, seperti rambutan, manggis, langsung, jeruk, dan lain-lain sebagainya. Anak-anak silih berganti berdatangan, kita harus ikhlas memberikannya. Pekarangan atau lingkungan dan segala yang berdekatan, yang merupakan tetangga, harus bersihkan segala permasalahan yang membuat keresahan. Dikelilingi kita orang merasa nyaman bertetangga.

2. Pendidikan Karakter

Secara etimologi kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. Kemudian melahirkan kata *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. Sedangkan dari segi Bahasa Arab kata pendidikan memiliki tiga kata dasar yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* secara terminologi pendidikan memiliki arti seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan

pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*) (Cucu Sutionah, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami secara sederhana bahwa Pendidikan (*education*) merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membina dan mendidik peserta didik juga dapat dipahami sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*value*). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan dalam mempengaruhi dan membina karakter siswa. Secara sederhana juga diartikan sebagai Pendidikan yang mendukung perkembangan emosional, sosial dan etis peserta didik (Din Wahyudin, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat tentang pendidikan karakter maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dalam membimbing, mengarahkan dan membina seseorang khususnya peserta didik dalam memahami sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti (Bachrul Ilmy, 2006).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek, walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Enzus Tinianus, dkk., 2022).

D. KESIMPULAN

Falsafah Poda Na Lima mengajarkan tentang menjaga kebersihan yang terdiri dari 5 poin penting dimulai dari paias rohamu (bersihkan hatimu), paias pamatangmu (bersihkan badanmu), paias parabitoimu (bersihkan pakaianmu), paias bagasmu (bersihkan rumahmu) dan paias pekaranganmu (bersihkan pekaranganmu). Poda Na Lima (petuah yang lima) memiliki atau di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sehingga penting untuk terus diajarkan kepada generasi-generasi mendatang. Diantara nilai

pendidikan karakter dalam Poda Na Lima: nilai religius, nilai peduli lingkungan dan jujur.

Penerapan poda na lima dibuktikan dari keseharian masyarakat yang selalu peduli dengan lingkungan sosial. Hal ini tidak berbeda dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kebersihan. Pada poda pertama yaitu paias rohamu masyarakat menjaga kebersihan hati dengan mengerjakan Shalat, berwudhu, membaca Al-Quran dan bersedekah kepada yang membutuhkan. Poda kedua yaitu paias pamatangmu masyarakat selalu menjaga kebersihan badanya dan menjauhi makanan dan minuman yang di haramkan. Poda ketiga yaitu paias parabitonmu masyarakat selalu menjaga cara berpakaianya, Poda keempat paias bagasmu masyarakat selalu menjaga kebersihan dan keindahan rumah baik dari kotoran atau perselisihan dalam keluarga. Sedangkan poda yang kelima yaitu paias pakaranganmu masyarakat selalu menciptakan suasana yang nyaman, aman dan rukun dalam bermasyarakat dengan cara selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga, tolong menolong, serta sering bergotong royong.

REFERENSI

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Barani, P. A. S. T. (2018). *Naposo Bulung dalam Tatanan Adat dan Bermasyarakat*. CV MITRA.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Gideon, A., dkk. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Hamdi, B. S. (2017). *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukuim Islam*. CV MITRA.
- Harahap, B. H. (2018). Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media Dalam Memfilterisasi Berita Hoax. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 04.(2).
- Harahap, B. H. dan Sampagul, S. (2004). *Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota*. Pemerintah Kota Padangsidempuan.
- Ilmy, B. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. PT Grafindo Media Pratama.

- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Naelofaria, S., Rusli, A., & Siregar, I (2022) Interpretasi poda na lima sebagai pendidikan karakter pada masyarakat angkola mandailing (Vol 3 No.1, 2022 hal 01-06 E-ISSN: 2776-0774) Jurnal Pancasila
- Perkasa, A. S. T. B dan Hasibuan, Z. E. (2015). *Adat Budaya Batak Angkola Menelusuri Perjalanan Masa*. Parmata Mitra Sari.
- Saebani, B. A. (2018). *Metode Penelitian*. CV Pustaka Setia,.
- Sahrul. (2016) Synchronization of poda na lima and da'wah: case study in madina regency as philosophical review (IOSRJHSS), 21 (10), 2279-0837. IOSR Journal
- Sutianah, C. (2022). *Landasan Pendidikan*. Qiara Media.
- Thamrin, H. (2014). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6(1).
- Tinianus, E., dkk. (2022). *Pendidikan Agama Islam: Berbasis General Education*. Syiah Kuala University Press.
- Wahyudin, D. (2009). *Pengantar Pendidikan Cet. 17*. Universitas Terbuka.